

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kontribusi TKI perempuan bagi keluarga dan desanya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik tersebut, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani (2005) dengan judul “Aspek Sosial Ekonomi Keluarga Tani Tenaga Kerja Indonesia di Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui faktor pendorong TKI ke luar negeri adalah lowongan kerja di daerah asal yang terbatas, pendapatan keluarga yang rendah, motivasi beribadah haji dan keberhasilan TKI lain. Sedangkan faktor penarik adalah meningkatnya status sosial dan banyaknya lapangan kerja dengan gaji yang besar di luar negeri. Dapat diketahui pula bahwa penggunaan remitan oleh TKI dan keluarganya lebih banyak untuk kebutuhan pangan sebesar 100%, perbaikan rumah 95%, biaya pendidikan 81,67%, kebutuhan sandang 66,67%, kesehatan 28,33%, dan lain-lain (ditabung dan membeli tanah atau perhiasan) 76,67%. Penggunaan remitan yang paling sedikit adalah untuk modal usaha sebesar 16,67%.

Iwanami (2005) juga melakukan penelitian yang terkait dengan TKI dengan judul “Pengaruh Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang” yang menggunakan metode deskriptif dengan teknik penentuan sampel menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa TKI menggunakan uang remitannya paling besar untuk membangun rumah sebanyak 51,43%, untuk memenuhi kebutuhan keluarga 31,43%, untuk membayar hutang 25,71%, modal usaha 20%, diinvestasikan dalam sektor pertanian 17,14% dan yang digunakan untuk membeli barang berharga sebanyak 14,28%. Dapat diketahui pula bahwa terdapat peningkatan taraf hidup para TKI dan keluarganya baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif dari TKI

bekerja di luar negeri adalah pola hidup yang konsumtif karena memiliki penghasilan yang besar.

Dalam penelitian Susanto (2011) yang berjudul “Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Keluarga Petani di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan” menggunakan metode deskriptif dan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, TKW yang berangkat ke luar negeri secara ilegal sebesar 17% dan yang legal sebesar 83%. Selain itu, terdapat dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh TKW dan keluarga dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Dampak positifnya yaitu adanya peningkatan status ekonomi keluarga, perubahan individu yang semakin dewasa dan peningkatan kualitas pendidikan anggota keluarga terutama anak. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga TKW, adanya perilaku konsumtif dan perubahan nilai norma dan budaya dalam keluarga.

Ferlinda (2011) melakukan penelitian yang terkait dengan kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga dengan judul “Persepsi Wanita Pedagang terhadap Pasar Induk Puspa Agro (Pusat Perdagangan Agrobis) Serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan teknik penentuan sampel menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa wanita pedagang di Puspa Agro mampu memberikan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 41 % sehingga wanita pedagang tersebut telah merasa mampu membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui bagaimana kontribusi TKI terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul (tahun)	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Analisis	Aspek yang Ditinjau
1.	Aspek Sosial Ekonomi Keluarga Tani Tenaga Kerja Indonesia (2005)	Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.	Deskriptif kualitatif dan penentuan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendorong dan penarik menjadi TKI. • Penggunaan remitan.
2.	Pengaruh Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga (2005)	Desa Senggeng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.	Deskriptif dan penentuan sampel menggunakan metode <i>snowball sampling</i> .	Deskriptif dengan memaparkan hasil wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan remitan. • Peningkatan taraf hidup. • Dampak
3.	Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Keluarga Petani (2011)	Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan.	Deskriptif dan penentuan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Kualitatif dengan memaparkan hasil wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak positif. • Dampak negatif.
4.	Persepsi Wanita Pedagang terhadap Pasar Induk Puspa Agro (Pusat Perdagangan Agrobis) Serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (2011)	Desa Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo	Deskriptif dan penentuan sampel menggunakan metode <i>snowball sampling</i> .	Deskriptif dengan memaparkan hasil wawancara dan analisis pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi wanita pedagang. • Peran produktif wanita pedagang. • Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.
5.	Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Perempuan pada Keluarga Petani (2013)	Desa Senggeng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.	Deskriptif kualitatif dan penentuan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penyebab • Proses • Kesesuaian pekerjaan • Kontribusi pendapatan • Alokasi penggunaan remitan

2.2 Konsep Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Perempuan

2.2.1 Pengertian Migrasi

Proses migrasi merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam suatu negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Pengertian migrasi secara umum adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Terdapat beberapa jenis proses migrasi, yaitu migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*interregional migration*) dan migrasi antarnegara (*international migration*). Migrasi yang berlangsung dalam suatu negara biasanya merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang selama ini dikenal sebagai proses urbanisasi (Purnomo, 2009). Migrasi juga merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, seperti bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak terdapat perbedaan antara migrasi dalam negeri maupun ke luar negeri (Lee, 1987).

Menurut Prawiro (1979) dalam Susanto (2011), terdapat dua macam perpindahan yang berlangsung di dalam masyarakat yang biasanya disebut dengan mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal merupakan perpindahan yang terjadi pada status atau golongan seseorang. Sedangkan mobilitas horizontal adalah perpindahan secara ruang atau secara geografis dari suatu tempat ke tempat lain. Mobilitas horizontal inilah yang disebut dengan migrasi. Migrasi adalah gerak secara horizontal untuk berpindah tempat tinggal yang jaraknya tidak terlalu dekat, melainkan ke daerah lain dalam satu negara maupun antarnegara.

Rusli (1994) mengemukakan bahwa migrasi merupakan gerak penduduk secara geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang mengakibatkan perubahan tempat tinggal, yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Migrasi pada hakekatnya merupakan suatu gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, baik dalam wilayah suatu negara maupun antarnegara. Sedangkan lamanya di tempat tujuan bersifat permanen maupun semi permanen. Migrasi dapat berlangsung secara berantai, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka memperjuangkan hidupnya. Perpindahan tersebut dilakukan secara kolektif maupun individual tergantung dari latar belakangnya.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Internasional

Migrasi internasional sudah merupakan hal yang biasa di Indonesia. Banyak penduduk Indonesia yang memilih bermigrasi internasional dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mereka dan keluarganya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk bermigrasi internasional, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara teoritis, motivasi setiap orang dalam melakukan migrasi berbeda-beda, dapat dipandang dari perspektif individual dan struktural. Perspektif individual memandang migrasi sebagai keputusan rasional. Setiap individu memiliki pengetahuan dan pilihan dalam upaya mencapai dan memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Sedangkan perspektif struktural memandang migrasi sebagai keputusan yang berkaitan dengan adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi para migrant, seperti struktur sosial, ekonomi dan politik (Nasution, 1999).

Menurut Mantra (1992), motivasi utama seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Mereka yang melakukan migrasi berharap dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di daerah asal. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan menuntut mereka untuk memperoleh kehidupan yang layak di daerah lain. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih untuk melakukan urbanisasi karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan di desa. Bahkan sebagian orang ada yang memilih untuk melakukan migrasi internasional agar dapat memenuhi tuntutan ekonomi keluarga.

Tjiptoherijanto (1997) mengemukakan bahwa meningkatnya keinginan untuk melakukan migrasi didasarkan pada tiga hal, yaitu :

1. Kondisi demografi dan ekonomi

Negara kaya dengan tingkat pendapatan 10-50 kali daripada negara lainnya akan mengalami kondisi dimana jumlah dan pertumbuhan penduduk terutama tenaga kerja telah mencapai titik puncak. Sehingga untuk dapat mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sedemikian rupa, maka diperlukan adanya migrasi ke dalam. Negara-negara tersebut seperti Jepang, Cina, Korea, Taiwan dan sebagainya.

2. Transformasi ekonomi

Kebanyakan negara pengimpor tenaga kerja mengalami transformasi ekonomi, yaitu dari manufaktur menjadi jasa. Kondisi itu menyebabkan terbukanya kesempatan yang luas dalam bidang manufaktur terutama di perusahaan dengan skala kecil dan menengah, atau di dalam sektor jasa.

3. Perubahan budaya

Tingkat pendidikan yang baik akan berdampak pada meningkatnya aspirasi terhadap pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya penawaran terhadap pekerjaan-pekerjaan yang tergolong rendah, sehingga diperlukan adanya migrasi ke dalam.

Relawati (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat perempuan Indonesia menjadi TKI di luar negeri yaitu :

1. Faktor pendorong (*push factor*)

- a. Berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
- b. Sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin.
- c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama dan suku di daerah asal.
- d. Tidak cocok lagi dengan adat budaya dan kepercayaan daerah asal.
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak dapat mengembangkan karir pribadi.
- f. Bencana alam dan adanya wabah penyakit.

2. Faktor penarik (*pull factor*)

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.
- c. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan atau keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

- f. Adanya aktivitas di kota besar, tempat hiburan dan pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Menurut Malini (2002) dalam Warsito (2010), faktor-faktor yang mendorong TKI perempuan bekerja di luar negeri antara lain :

1. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi.
2. Semakin sempitnya lahan pertanian di perdesaan.
3. Lapangan pekerjaan di dalam negeri semakin sempit dengan upah yang rendah apabila dibandingkan dengan upah di luar negeri.
4. Pendidikan yang rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di dalam negeri.
5. *Demonstration effect* dimana mereka melihat tetangganya yang sukses dari hasil bekerja di luar negeri.
6. Usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang banyak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa sulitnya kondisi ekonomi dan sempitnya lapangan pekerjaan membuat banyak perempuan yang melakukan migrasi internasional dengan beberapa faktor yang mendukung seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Banyak cara yang ditempuh dalam proses pemberangkatan migrasi internasional tersebut yang terkait dengan pemberangkatan secara legal maupun ilegal. Berikut ini merupakan proses pemberangkatan TKI secara legal menurut BNP2TKI :

1. Pendaftaran

Pendaftaran untuk menjadi TKI di luar negeri dapat dilakukan di Disnakertrans kota atau kabupaten setempat dan tidak dipungut biaya. Persyaratan yang administrasi yang harus dipenuhi dalam proses pendaftaran antara lain :

- a. KTP yang telah menunjukkan bahwa calon TKI telah berusia 18 tahun atau lebih.
- b. Akta kelahiran, ijazah sekolah dan kartu pencarian kerja.
- c. Surat keterangan sehat, apabila wanita hamil tidak diijinkan untuk berangkat ke luar negeri.
- d. Surat ijin dari suami/istri/orangtua/wali yang diketahui oleh kelurahan atau pemerintahan setempat.

2. Rekrutmen

Setelah melakukan proses pendaftaran, Disnakertrans dibantu oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) melakukan penyuluhan tentang tawaran kerja yang tersedia. PJTKI tersebut tentunya harus terdaftar dan diakui oleh Disnakertrans setempat. Kemudian dilakukan seleksi terhadap calon TKI sesuai minat dan keterampilan calon TKI untuk bekerja di luar negeri. Calon TKI yang telah terpilih harus menandatangani perjanjian penempatan kerja yang telah disepakati.

3. Pra Pemberangkatan

Pada proses ini, calon TKI akan diberi pelatihan di tempat penampungan terutama untuk sektor informal biasanya mereka akan tinggal di tempat penampungan dalam waktu kurang lebih 3-6 bulan. Hal-hal yang akan didapatkan dan dilakukan calon TKI di penampungan antara lain :

- a. Mengikuti pelatihan kerja, pelatihan bahasa dan pengenalan budaya negara tujuan, serta akan menerima sertifikat pelatihan.
- b. Calon TKI melakukan uji keterampilan dan akan memperoleh sertifikat keterampilan.
- c. Tes kesehatan dan psikologi dan akan menerima surat keterangan sehat.
- d. Calon TKI mengurus paspor, ijin kerja dan visa kerja.
- e. Calon TKI dapat mendaftarkan diri untuk asuransi khusus TKI.
- f. Membayar dana pembinaan untuk TKI.
- g. Mengikuti Persiapan Akhir Pemberangkatan (PAP).
- h. Menandatangani kontrak kerja.
- i. Menerima Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri (KTKLN) yang diterbitkan oleh BNP2TKI.

4. Pemberangkatan

TKI yang akan berangkat ke luar negeri akan diantar oleh PJTKI ke bandara dan akan membantu dalam proses pemberangkatan. PJTKI juga akan menginformasikan kepada pengguna atau agen mitra di negara penempatan mengenai jadwal kedatangan TKI dan memastikan bahwa TKI tersebut dijemput oleh agen.

5. Penempatan

Setelah sampai di negara tujuan, TKI akan dijemput oleh agen ke kantor agen dan mendaftarkan kedatangan TKI di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Biasanya TKI akan diberikan pembekalan oleh pemerintah di negara setempat. Dalam masa penempatan, TKI harus menjalankan kewajibannya sesuai dengan perjanjian dan berhak mendapatkan haknya sebagai TKI yang telah diatur dalam undang-undang.

6. Kepulangan

Kontrak kerja yang dilakukan TKI hanyalah selama 2 tahun dan apabila kontrak tersebut habis dan tidak ingin meneruskan pekerjaannya, TKI dapat kembali ke Indonesia. Kepulangan TKI ke Indonesia merupakan tanggung jawab agen mitra dan PJTKI. Setelah sampai di Indonesia, TKI akan diarahkan ke Pos Pelayanan TKI untuk mengidentifikasi apakah TKI tersebut termasuk korban kekerasan, penipuan, atau eksploitasi selama masa penempatan. Apabila TKI tidak mengalami hal yang telah disebutkan, mereka diperbolehkan pulang ke daerah asal mereka.

Pada kenyataannya, masih banyak TKI yang berangkat ke luar negeri secara ilegal dengan biaya yang lebih murah dan prosesnya yang cepat, tetapi tentunya dengan resiko yang lebih besar. Fenomena migrasi internasional tenaga kerja secara ilegal tentunya banyak menimbulkan masalah dan memang sulit untuk dicegah. Proses migrasi TKI ilegal dilakukan secara berantai dan telah berlangsung lama, tidak hanya menuju negara tetangga yang dekat dengan Indonesia tetapi bahkan ke negara yang jauh seperti Cina dan Saudi Arabia. Migrasi TKI secara ilegal ke Saudi Arabia juga dibantu oleh calo tenaga kerja. Mereka masuk ke negara tersebut sebagai peserta umroh, tetapi setelah ijin tinggal selesai mereka tidak pulang ke Indonesia melainkan bekerja di sana secara ilegal (Nasution, 1999). Selain itu, para calon TKI yang belum berpengalaman merasa kesulitan untuk mengurus perijinan legal dan dokumen resmi di instansi terkait sehingga mereka lebih memilih untuk berangkat secara ilegal dan tentunya memiliki resiko yang lebih besar terkait dengan jaminan perlindungan TKI di luar negeri.

Banyak hal yang harus diperhatikan saat seseorang memutuskan untuk menjadi TKI di luar negeri. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa negara tujuan. Seorang TKI yang mampu berbahasa asing akan memiliki nilai tambah dalam hal pekerjaannya. Selain itu, di era globalisasi persaingan dalam hal mutu tenaga kerja di antara negara Asia juga terjadi. Salah satunya adalah faktor kemampuan untuk berbahasa asing. Bila TKI Indonesia dalam kondisi yang tidak siap bersaing, maka bukan tidak mungkin beberapa tahun kemudian TKI tidak akan dibutuhkan lagi di negara tujuan. Dengan mampu berbahasa asing, komunikasi antara TKI dengan orang-orang di mana tempat mereka bekerja akan berjalan dengan baik.

Berbagai gambaran kasus yang dialami oleh TKI di beberapa negara khususnya Malaysia dan Saudi Arabia baik laki-laki maupun perempuan, baik secara legal maupun ilegal perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah (Komnas Perempuan, 2006). Kasus yang dialami para TKI khususnya TKI perempuan adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikan, pelecehan, pemerkosaan, bahkan hingga perdagangan manusia. Menindaklanjuti hal-hal tersebut, pemerintah melakukan moratorium atau penutupan sementara pengiriman TKI ke beberapa negara tujuan seperti Arab Saudi, Malaysia, Kuwait dan sebagainya (Disnakertrans, 2012).

Selain hal-hal negatif yang dialami oleh pelaku migrasi internasional yaitu TKI perempuan, banyak juga manfaat yang diperoleh dari adanya migrasi internasional tersebut (Zuhdi dkk, 2005). Beberapa manfaat tersebut antara lain :

1. Membantu pemerintah mengurangi pengangguran di dalam negeri dan sebagai penghasil devisa, di tengah maraknya krisis ekonomi yang berkepanjangan yang melanda pemerintah dan bangsa Indonesia.
2. Dengan bekerja di luar negeri, TKI perempuan mendapatkan kesempatan luas untuk mempraktekkan berbicara dan memperdalam belajar bahasa asing di negara tujuan.
3. Dengan bekerja di luar negeri, secara tidak langsung TKI perempuan membantu pemerintah untuk menghambat laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya orang yang bekerja di luar negeri, maka angka pernikahan dan kelahiran anak akan terhambat.

4. Terbuka peluang bagi para TKI perempuan untuk menjadi duta pariwisata sehingga turut mempromosikan sektor pariwisata Indonesia.
5. Dengan lama bekerja di luar negeri pasti banyak bekal uang dan ilmu yang didapat, sehingga semakin terbuka peluang untuk berwirausaha menciptakan lapangan pekerjaan baru di negeri sendiri.

2.2.3 Remitan

Menurut Conell (1987) dalam Warsito (2010), remitan merupakan uang, barang, keterampilan atau ide yang dikirim oleh migran ke daerah asal sementara migran masih berada di tempat asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi sangat bermanfaat bagi migran kembali ke daerah asalnya dan ide-ide baru akan menyumbang pembangunan di daerah asalnya. Misalnya, cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik, serta hidup sehat.

International Monetary Fund (IMF) mendefinisikan remitan dalam 3 kategori, yaitu :

1. Remitan pekerja atau transfer dalam bentuk *cash* atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya di kampung halaman.
2. Kompensasi terhadap pekerjaan (pendapatan) dalam bentuk *cash* atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di suatu negara lain dimana keberadaan mereka adalah resmi.
3. Transfer uang dari orang asing yang merujuk kepada transfer kapital dari aset keuangan yang dibuat oleh orang asing tersebut sebagai perpindahannya dari satu negara ke negara lainnya dan tinggal lebih dari satu tahun.

Dalam penelitian ini, remitan merupakan uang yang dikirim oleh TKI di luar negeri ke daerah asalnya masing-masing. Dari segi ekonomi, remitan sangat penting karena dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan kemajuan lingkungan sekitarnya. Biasanya dalam tingkat keluarga remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, investasi dan sebagainya. Besarnya remitan tergantung dari negara tujuan masing-masing TKI. Remitan dapat dikirimkan ke daerah asal melalui bank yang memfasilitasi pengiriman remitan seperti Bank Nasional Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Disnakertrans, 2011).

2.3 Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Ratag (1982), mengatakan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan pendapatan keluarga petani yang lebih baik. Definisi ini terkandung satu tujuan utama yaitu peningkatan pendapatan keluarga petani.

Menurut Prawirokusumo (1990), ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut.

Menurut Hernanto (1993) yang menjadi unsur-unsur pokok usahatani yang dikenal dengan faktor-faktor produksi antara lain:

1. Tanah

Dalam usahatani, unsur tanah memiliki peranan sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan atau produksi. Dalam usahatani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani tidak dibayar upahnya, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga dalam usahatani yang dibayarkan upahnya sehingga dinamakan tenaga upahan.

3. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian

4. Manajemen atau pengelolaan

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor produksi yang dikuasanya sebaik-baiknya dan mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

2.4 Konsep Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan penghasilan keluarga/perseorangan yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan perseorangan/anggota keluarga (Lipsey, 1987). Pendapatan tersebut merupakan selisih dari penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha dengan biaya yang dikeluarkan.

Pengertian pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diperinci sebagai berikut :

1. Pendapatan berupa uang, bersifat reguler dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi melalui sumber pendapatan sebagai berikut :
 - a. Gaji atau upah yang diperoleh dari pekerjaan pokok, upah lembur, pekerjaan sampingan, dan sebagainya.
 - b. Dari usaha sendiri, yang meliputi hasil bersih usaha sendiri, komisi, dan penjualan dari usaha rumah tangga.
 - c. Dari hasil investasi, seperti modal atau tanah.
 - d. Dari keuntungan sosial, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sosial.
2. Pendapatan berupa barang, bersifat reguler dan biasa, diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang dan jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar, walaupun tidak disertai dengan transaksi uang oleh yang menikmati barang atau jasa tersebut.
3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah, warisan, dan sebagainya.

Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah, dijelaskan bahwa upah merupakan imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, yang dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang dan ditetapkan menurut peretujuan atau perundang-undangan yang berlaku yang dibayarkan atas suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh tersebut atau keluarganya (Utomo, 2007).

Menurut Krisna (2007), besarnya tingkat pendapatan dapat dihubungkan dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hubungan antara pendapatan dan modal.

Dalam suatu usaha, modal merupakan faktor utama dalam proses produksi dan pengembangan usaha. Modal yang dimaksud adalah modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi dan biasanya digunakan dalam jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu tahun. Sedangkan modal yang tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi atau jangka waktunya lebih pendek bisa kurang dari satu tahun. Kenaikan modal dalam skala yang besar akan mendorong meningkatnya produktivitas dan *output*, sehingga modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan.

2. Hubungan antara pendapatan dan pengalaman kerja.

Pengalaman kerja merupakan lamanya seseorang dalam bekerja atau menjalankan usaha. Semakin lama seseorang tersebut bekerja, maka *skill* yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan dengan banyak latihan yang dijalankannya akan dapat meningkatkan keahliannya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga baik yang berasal dari kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga lainnya. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja misalnya gaji, keuntungan, bonus, dan sebagainya. Selain itu, pendapatan tersebut juga dapat berasal dari balas jasa modal seperti bunga dan

bagi hasil. Rumah tangga disini merupakan keluarga yang tinggal dalam satu atap dan satu dapur.

2.5 Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi perempuan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan suatu iuran/ sokongan dalam bentuk uang yang didapatkan oleh perempuan sebagai imbalan jasa atas hasil kerjanya pada suatu bidang pekerjaan, yang mana hasil tersebut dialokasikan ke rumah tangga atau keluarganya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Prasetyo, 2006). Secara umum, kontribusi digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Kontribusi langsung menghasilkan merupakan imbalan hasil kerja yang berwujud atau dapat dilihat secara fisik (*tangible*) seperti uang atau barang, termasuk dalam aktivitas lingkup produktif yang outputnya berupa *real money income* dalam bentuk uang.
- b. Kontribusi tidak langsung menghasilkan merupakan imbalan hasil kerja yang tidak berwujud (*intangible*). Imbalan jenis kontribusi semacam ini dalam bentuk pengakuan dari orang-orang sekitarnya. Melalui pengakuan tersebut justru sebagai daya pendorong atau penopang segala aktivitas kerja. Kontribusi tidak langsung menghasilkan dapat dilihat dalam aktivitas lingkup domestik yang meliputi aktivitas kerumahtanggaan seperti memasak, berbelanja, membersihkan rumah, dll. Pendapatan yang diperoleh merupakan *non-real money income*.

Dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga, mencari nafkah tidak lagi hanya menjadi kewajiban suami, begitu juga kewajiban melakukan pekerjaan urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi tugas istri. Baik laki-laki maupun perempuan bisa bekerja aktif untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Artinya jika perempuan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka secara perlahan kemiskinan akan menghilang. Jika perempuan yang berperan dalam mencari nafkah dan mempertahankan kesejahteraan rumahtangga maka perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh akses, kredit, teknologi serta pendidikan dan pengetahuan (Sudarta, 2010).